

JURNAL

PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP LAHAN TIDUR DI DESA TOMBASIAN ATAS KECAMATAN KAWANGKOAN BARAT

JENNIFER UMBOH

100 314 078

Dosen Pembimbing :

- 1. Dr. Ir. Charles R. Ngangi, MS**
- 2. Dr. Rine Kaunang, SP, MBA**
- 3. Yolanda P.I. Rori, SP. MSc**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS PERTANIAN

MANADO

2014

**PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP LAHAN TIDUR DI DESA
TOMBASIAN ATAS KECAMATAN KAWANGKOAN BARAT**

Jennifer Umboh / 100314078

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan sosial khususnya sikap dan nilai sosial terhadap bertambahnya lahan tidur di desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat.

Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan, sejak bulan Januari 2014 hingga bulan Maret 2014. Data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui survei kepada pemilik lahan tidur di desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat. Data sekunder diperoleh melalui pemerintah yang ada di desa Tombasian Atas. Pengambilan sampel dengan menggunakan "Metode Sensus", dimana seluruh populasi diselidiki tanpa terkecuali. Untuk mengetahui pengaruh perubahan sosial khususnya sikap maka digunakan analisis skala likert.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya pengaruh perubahan sosial terhadap lahan tidur di desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat dilihat dari sikap dan nilai sosial dari pemilik lahan.

ABSTRACT

The objective of this research is to determine the effect of social change especially attitudes and social values, for the increasing Idle land in the village of Tombasian Atas Kawangkoan West Subdistrict.

Data collection was conducted for three months, since January 2014 until March 2014. Data obtained are primary and secondary data. The primary data obtained through the survey directly to the owners of idle land in the "Tombasian Atas" village, West Kawangkoan Subdistrict. Secondary data obtained through the government of "Tombasian Atas" Village. Sampling used "Census Method", where the entire population was investigated without exception. A Likert scale analysis are using to determine the effect of social change, especially for the attitudes.

The results showed that the influences of social change on Idle land in "Tombasian Atas" village, West Kawangkoan Subdistrict are high based on the attitudes and sosial values of landowners.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan Negara agraris, karena memiliki kekayaan sumber daya alam terutama hasil pertanian dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Dikatakan juga negara agraris karena memiliki lahan yang produktif untuk bercocok tanam. Lahan merupakan faktor penting untuk kemajuan dan keberhasilan dalam dibidang pertanian, karena tersedianya lahan maka petani siap untuk mengolah lahan tersebut. Jika lahan tidak diolah maka tidak akan menghasilkan apa-apa. Lahan yang tidak diolah lagi atau dikenal dengan

lahan tidur ini akan berdampak pada hasil pertanian yang akan semakin berkurang, dan berdampak pula pada pendapatan petani. Karena itulah sehingga predikat sebagai Negara agraris untuk Indonesia mulai memudar. Salah satu penyebabnya yaitu adanya perubahan sosial dalam masyarakat.

Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan. Beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial primer

yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, teknologis, geografis, atau biologis menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya. (Soekanto S, 1990)

Perubahan sosial ini khususnya perubahan sikap dan nilai terjadi juga pada masyarakat petani yang merupakan bagian dari suatu komunitas yang paling peka dengan segala irama perubahan yang pada dasarnya mereka menuntut suatu kepuasan/menguntungkan, mudah diserap bersifat ekonomis, praktis ataupun modern. (Anonim,2009)

Hal ini terjadi pada pemilik lahan di desa Tombasian Atas, karena akibat perubahan sosial sehingga banyak yang beralih profesi dan mencari pekerjaan yang penghasilannya lebih besar atau mampu mencukupi kebutuhan keluarga sehingga lahan dibiarkan dan tidak diolah. Padahal dulunya petani menjadi suatu kebanggan, namun semuanya berubah ketika terjadi perubahan sosial dalam masyarakat.

Akibatnya pertanian yang dulunya merupakan salah satu sumber penghasilan terbesar dari petani di Desa Tombasian Atas kini mulai tidak nampak lagi.

Sampai saat ini luas lahan di desa Tombasian Atas yang tidak diolah sudah mencapai 50% dari 96 ha luas lahan keseluruhan, lahan yang tidak diolah yang dimaksud yaitu lahan produktif yang dulunya pernah diolah tapi kini hanya dibiarkan begitu saja dan ditumbuhi rumput, kelapa dan tanaman lainnya bertumbuh sendiri atau tanpa campur tangan manusia, dan hal itu dilihat dari 2 tahun terakhir.

Bertambahnya lahan tidur sebenarnya menjadi suatu masalah baru dalam dunia pertanian, karena semakin banyak lahan tidur maka semakin sedikitnya hasil pertanian yang dihasilkan. Karena itu untuk terus mempertahankan “Negara Agraris” maka dianggap penting untuk mengetahui pengaruh perubahan sosial terhadap lahan tidur.

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam peneitian ini

adalah apakah perubahan sosial khususnya sikap dan nilai sosial berpengaruh pada bertambahnya lahan tidur di desa Tombasian Atas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan sosial khususnya sikap dan nilai sosial terhadap bertambahnya lahan tidur di desa Tombasian Atas.

hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi pemilik lahan agar dapat mengolah kembali lahan pertanian yang ada.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa selama 3 bulan mulai dari bulan Januari 2014 sampai bulan Maret 2014 yaitu dari persiapan, pengambilan data sampai pada penyusunan laporan hasil penelitian.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari

wawancara langsung dengan semua pemilik lahan tidur dengan menggunakan kusioner yang telah disiapkan dan data sekunder yang diperoleh dari pemerintah desa Tombasian Atas.

3.3. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel menggunakan “metode Sensus” dimana seluruh populasi diselidiki tanpa terkecuali. Dengan jumlah responden sebanyak 65 orang yang tidak mengolah lahannya.

3.4. Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Karakteristik Responden, mencakup
 - 1) Umur, yaitu umur pemilik lahan yang dinyatakan dalam tahun.
 - 2) Tingkat Pendidikan, dilihat dari pendidikan terakhir yang ditempuh responden diukur dalam tahun.
 - 3) Pekerjaan, dilihat dari profesi responden saat wawancara dilaksanakan

2. Perubahan sosial, dilihat dari sikap dan nilai sosial pemilik lahan terhadap lahan tidur.

1) Sikap pemilik lahan, pengukuran dilakukan dengan menggunakan skor dilihat dari aspek pikiran (kognitif), aspek perasaan (afektif), dan kecenderungan bertindak (konasi).

(1) Kognitif yaitu aktivitas pikiran yang :

(1). Mencari tahu penyebab mengapa lahan tidak diolah

(2). Mengetahui alasan mengapa mengolah lahan

Setuju diberi skor 3

Ragu-ragu diberi skor 2

Tidak setuju diberi skor 1

(2) Afektif yaitu menunjukkan perasaan seseorang tentang :

(1). Merasa tidak perlu mengolah lahan

(2). Merasa perlu mengolah lahan

Setuju diberi skor 3

Ragu-ragu diberi skor 2

Tidak setuju diberi skor 1

(3) Konasi yaitu dimana adanya kecenderungan seseorang untuk bertindak :

(1). Kecenderungan untuk mengolah lahan

(2). Kecenderungan untuk tidak mengolah lahan

Setuju diberi skor 3

Ragu-ragu diberi skor 2

Tidak setuju diberi skor 1

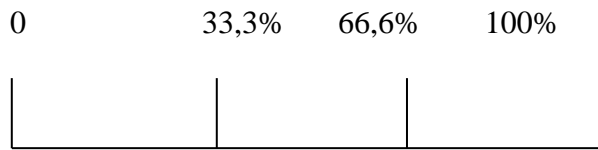
2). Nilai sosial yaitu nilai baik yang dianut oleh suatu masyarakat ketika melihat lahan diolah dan nilai buruk, ketika melihat lahan tidak diolah. Disajikan dalam bentuk deskriptif.

3. Lahan tidur, lahan yang tidak diolah oleh pemilik.

Analisis data yang digunakan merupakan analisis deskriptif yang dianalisis dengan menggunakan skala pengukuran sikap *Likert Scale* dimana menurut Riduwan (2010) dalam buku *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, adalah sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Sikap} = \frac{\text{Jumlah Skor Hasil Pengumpulan Data}}{\text{Jumlah Skor Ideal (tertinggi)}} \times 100\%$$

Dengan Interpretasi nilai :



Keterangan Kriteria interpretasi skor perubahan sosial (sikap) :

Angka 0% - 33,3% = Rendah

Angka 33,4% - 66,6% = Cukup

Angka 66,7% - 100% = Tinggi

PEMBAHASAN

Desa Tombasian Atas adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara. Terdiri dari 5 Jaga/Dusun dengan batas wilayah :

Sebelah Utara : Desa Tombasian Atas Satu

Sebelah Timur : Desa Kaonang Satu dan Kanonang Dua

Sebelah Selatan : Pegunungan Rindengan

Sebelah Barat : Desa Tombasian Bawah

Tingkat umur mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas maupun konsep berpikir. Responden yang berumur muda tentunya memiliki kondisi fisik lebih kuat

dibandingkan dengan responden yang berumur tua. Komposisi umur responden dalam penelitian ini disajikan pada tabel umur responden.

No	Umur (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	17 – 27	3	4,62
2.	28 – 38	26	40
3.	39 – 49	22	33,84
4.	50 – 60	10	15,39
5.	61 >	4	6,15
Jumlah		65	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak berada pada interval umur 28-38 tahun, dan selanjutnya pada interval umur 39-49, dan yang paling sedikit responden yang berada pada interval umur 17-27 tahun.

Tingkah laku individu atau seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang telah dicapai. Begitu juga pada pemilik lahan, tingkat pendidikan akan mempengaruhi pemilik lahan untuk tidak mengolah lahannya

No	Tingkat	Jmlh Responden (orang)	Persentase (%)
1.	SD/SR	4	6,15
2.	SMP	9	13,84
3.	SMA	14	21,53
4.	D3	7	10,76
5.	S1	29	44,61
6.	S2	2	3,1
Jumlah		65	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Tabel diatas menunjukkan tingkat pendidikan yang dimiliki responden. Dan tingkat pendidikan responden yang paling banyak yaitu S1 sebanyak 29 responden (44,61%), sedangkan tingkat SMA sebanyak 14 responden (21,53%), tingkat SMP sebanyak 9 responden (13,84), D3 sebanyak 7 responden (10,76%), tingkat SD atau dulunya disebut SR (sekolah rakyat) hanya 4 responden dan tingkat pendidikan S2 paling sedikit yaitu 2 responden (3,1%) karena memang di desa Tombasian Atas yang tingkat pendidikan S2 hanya 2 orang.

Jenis pekerjaan sangat mempengaruhi sikap seseorang terhadap lahannya. Karena ketika seseorang sudah menemukan pekerjaan yang tepat dengan tingkat pendapatan yang cukup atau lebih untuk

memenuhi kebutuhan keluarga, maka ia akan fokus dengan pekerjaannya dan hal ini mempengaruhi seseorang untuk mengolah lahannya. Tabel 3 menunjukkan jenis pekerjaan responden pemilik lahan tidur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

No	Pekerjaan	Jmlh Responden (orang)	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	21	32,3
2	Karyawan Swasta	21	32,3
3	Wiraswasta	9	13,9
4	Tukang Kayu	8	12,3
5	Ibu Rumah Tangga	6	9,2
Jumlah		65	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat 5 kategori jenis pekerjaan dari responden. Beberapa yang dulunya seorang petani tapi beralih profesi, ada yang memilih hanya menjadi ibu rumah tangga, ada yang beralih profesi sebagai tukang kayu, dan ada juga yang sudah menjadi karyawan swasta/wiraswasta.

Perubahan Sosial
Sikap Responden Aspek Kognitif (pikiran)
Rekapitulasi Indeks Sikap Pemilik Lahan Tidur dari Aspek Kognitif

NO	PERNYATAAN	TOTAL SKOR	INDEKS SIKAP (%)	INTERPRETASI
1	Semakin berkurangnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani	189	95,92	Tinggi
2	Alih profesi merupakan salah satu penyebab bertambahnya lahan tidur	187	95,9	Tinggi
3	Pekerjaan tetap sebagai karyawan / pegawai menyebabkan kurangnya waktu luang untuk Mengolah lahan	195	100	Tinggi
4	Mengolah lahan akan memberikan keuntungan bagi pemilik lahan	159	81,53	Tinggi
5	Pemilik lahan cenderung memilih pekerjaan sebagai karyawan / pegawai dibanding menjadi petani	192	98,46	Tinggi

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Tabel diatas menunjukkan rekapitulasi total skor, indeks sikap dan interpretasi dari sikap pemilik lahan tidur dari aspek kognitif.

Dimana pernyataan 3 adalah indeks sikap tertinggi, yaitu 100% dengan interpretasi tinggi. Sedangkan pernyataan 1 mendapat indeks sikap 95,92%, pernyataan 2 mendapat indeks sikap 95,9%, pernyataan 5 mendapat indeks sikap 98,46% dan pernyataan 4 mendapat indeks sikap 88,71% dan semuanya mendapat interpretasi tinggi karena diatas 66,6%.

Sikap Responden Aspek Afektif
(perasaan)

Rekapitulasi Indeks Sikap Pemilik Lahan Tidur dari Aspek Afektif

Terdapat 5 indikator sikap pemilik lahan tidur yang diukur dalam aspek afektif.

Indikator dengan jumlah indeks sikap tertinggi adalah pernyataan 1 yaitu 100%, selanjutnya pernyataan 4 yaitu 98,46%, pernyataan 5 yaitu 97,43%, pernyataan 3 yaitu 94,87%, dan pernyataan 2 yaitu 82%. Semuanya tergolong tinggi karena lebih dari 66,7%.

NO	PERNYATAAN	TOTAL SKOR	INDEKS SIKAP (%)	INTERPRETASI
1	Merasa tidak puas dengan hasil dari pengolahan lahan sehingga lahan dibiarkan dan tidak diolah	195	100	Tinggi
2	Merasa perlu mengolah lahan agar tidak perlu lagi membeli bahan pokok	160	82,05	Tinggi
3	Mengolah lahan bisa mensejahterakan petani	185	94,87	Tinggi
4	Ingin mendapatkan hasil yang lebih dengan mencari pekerjaan lain	192	98,46	Tinggi
5	Sering mengalami kerugian saat mengolah lahan karena pengeluaran lebih besar dari pada hasil yang didapat	190	97,43	Tinggi

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Sikap Responden Aspek Konasi (kecenderungan bertindak)

Rekapitulasi Indeks Sikap Pemilik Lahan Tidur dari Aspek Konasi Rekapitulasi Jumlah Skor Pengambilan Data, Indeks Sikap, dan Interpretasi pada Indikator Sikap Pemilik Lahan Tidur

NO	PERNYATAAN	TOTAL SKOR	INDEKS SIKAP (%)	INTERPRETASI
11	Kecenderungan mengolah lahan untuk dikonsumsi keluarga (karena kebutuhan keluarga)	160	82,05	Tinggi
12	Kecenderungan tidak mengolah lahan karena mahal nya sewa tenaga kerja untuk membuka lahan	193	98,97	Tinggi
13	Kecenderungan tidak mengolah lahan karena jarak lahan yang jauh dari tempat tinggal	189	96,92	Tinggi
14	Kecenderungan mengolah lahan untuk mendapat keuntungan yang besar	161	82,56	Tinggi
15	Kecenderungan tidak mengolah lahan karena kondisi fisik/umur yang semakin tua	143	73,33	Tinggi

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Terdapat 5 indikator sikap pemilik lahan tidur pernyataan 12 adalah indeks sikap tertinggi, yaitu 98,97%. Sedangkan pernyataan 13 mendapat indeks sikap 96,92%, pernyataan 14 mendapat indeks sikap 92,30%, pernyataan 11 mendapat indeks sikap 90,76% dan pernyataan 15 mendapat indeks 73,33%.

Rekapitulasi Indeks Sikap Pemilik Lahan terhadap Lahan Tidur pada Masing-Masing Indikator dan Interpretasi Hasil

Penelitian untuk mengukur sikap pemilik lahan terhadap lahan tidur yang diterapkan mengambil 15 indikator sebagai tolak ukur dalam penelitian ini, dimana masing-masing terbagi dalam 3 (tiga) bagian

yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konasi.

Rekapitulasi Total Skor, Indeks dan Interpretasi Hasil

NO	PERNYATAAN	TOTAL SKOR	INDEKS SIKAP (%)	INTERPRETASI
1	Semakin berkurangnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani	189	95,92	Tinggi
2	Alih profesi merupakan salah satu penyebab bertambahnya lahan tidur	187	95,9	Tinggi
3	Pekerjaan yang mengikat menyebabkan kurangnya waktu luang untuk mengolah lahan	195	100	Tinggi
4	Mengolah lahan akan memberikan keuntungan bagi pemilik lahan	159	81,53	Tinggi
5	Generasi muda cenderung memilih pekerjaan sebagai karyawan/pegawai dibanding menjadi petani	192	98,46	Tinggi
6	Merasa tidak puas dengan hasil dari pengolahan lahan sehingga lahan dibiarkan dan tidak diolah	173	88,71	Tinggi
7	Merasa perlu mengolah lahan agar tidak perlu lagi membeli bahan pokok	160	82,05	Tinggi
8	Mengolah lahan bisa mensejahterakan petani	185	94,87	Tinggi
9	Ingin mendapatkan hasil yang lebih dengan mencari pekerjaan lain	192	98,46	Tinggi
10	Sering mengalami kerugian saat mengolah lahan karena pengeluaran lebih besar dari pada hasil yang didapat	190	97,43	Tinggi
11	Kecenderungan mengolah lahan untuk dikonsumsi keluarga (karena kebutuhan keluarga)	160	82,05	Tinggi
12	Kecenderungan tidak mengolah lahan karena mahal nya sewa tenaga kerja untuk membuka lahan	193	98,97	Tinggi
13	Kecenderungan tidak mengolah lahan karena jarak lahan yang jauh dari tempat tinggal	189	96,92	Tinggi
14	Kecenderungan mengolah lahan untuk mendapat keuntungan yang besar	161	82,56	Tinggi
15	Kecenderungan tidak mengolah lahan karena kondisi fisik/umur yang semakin tua	143	73,33	Tinggi

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa semua indikator mendapatkan skor pada indeks yang tergolong tinggi (66,7-100%). Walaupun pada indikator 15 yakni aspek konasi hanya mendapat skor 143 namun masih tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh perubahan sosial dalam hal ini sikap tergolong tinggi terhadap bertambahnya lahan tidur di desa Tombasian Atas.

Untuk mengetahui letak sikap pemilik lahan terhadap lahan tidur, maka perlu dihitung jumlah keseluruhan skor pada setiap kriterium, dimana sesuai hasil penelitian ini skor mencapai 2.752. Pada penelitian ini, jumlah skor ideal (skor tertinggi), yaitu 2.925 (tinggi) dan jumlah skor terendah yaitu 975 (rendah). Berdasarkan data yang dihimpun dari sebanyak 15 instrumen pernyataan yang diajukan kepada 65 responden, maka diperoleh total skor 2.925.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan skala likert, maka dapat diketahui bahwa angka indeks sikap pemilik lahan terhadap

lahan tidur berada pada titik 91,21% dan tergolong **tinggi**.

Nilai Sosial

Nilai sosial yang ada pada masyarakat di desa Tombasian Atas ternyata mulai menurun. Bukan saja pemilik lahan tapi masyarakat pada umumnya. Karena pandangan mereka terhadap lahan tidur mulai berbeda jika dibandingkan dengan 2 tahun terakhir ini. Dulunya jika lahan mulai dibiarkan atau tidak diolah, maka pemilik lahan akan menjadi sorotan dan pembicaraan masyarakat luas sehingga dianggap malas oleh masyarakat. Budaya malupun mulai bergeser, kalau dulunya malu jika lahan tidak diolah, tapi sekarang tidak lagi sehingga tidak mengolah lahan sudah menjadi hal yang biasa saja. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sosial masyarakat lebih khusus pemilik lahan tidur mulai hilang, kesadaran untuk mengolah lahan tidak ada lagi. Pertanian yang dulunya dianggap istimewa atau sesuatu yang berharga bagi masyarakat saat ini tidak lagi, terbukti saat ini dengan adanya lahan tidur di desa Tombasian Atas.

Lahan Tidur

Lahan tidur adalah lahan yang tidak diolah lagi, hanya ditumbuhi rumput dan kelapa dan tanaman lain yang bertumbuh sendiri atau tanpa campur tangan manusia, hal ini dilihat dari 2 tahun terakhir. Lahan tidur yang ada di Tombasian Atas sudah mencapai 50% dari 96 ha luas lahan keseluruhan. Hasil ini didapat dari pemerintah setempat setelah melihat perbandingan pada 2 tahun yang lalu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan sosial berpengaruh terhadap bertambahnya lahan tidur atau lahan yang tidak diolah. Sikap pemilik lahan tidur yang diukur dengan skala likert menunjukkan bahwa pengaruh sikap kognitif, afektif, dan konasi berada pada titik 91,21 % dan tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya pengaruh perubahan sosial yaitu sikap terhadap bertambahnya lahan tidur di desa Tombasian Atas, yang dipengaruhi juga oleh faktor umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan pemilik lahan. Bertambahnya lahan tidur juga disebabkan

karena nilai sosial pemilik lahan yang semakin menurun, dimana masyarakat mulai malas dan mulai tidak peduli jika lahannya tidak diolah.

Bagi pemilik lahan kiranya dapat mengolah kembali lahan dan menyadari manfaat ketika mengolah lahan. Pemilik lahan juga bisa menanam kayu, seperti kayu jati yang bisa diolah menjadi rumah panggung karena melihat penghasilan dari kayu saat ini sangat besar sehingga sebagian besar masyarakat beralih profesi sebagai tukang. Juga perlu adanya sosialisasi dari lembaga pemerintah dalam hal ini melalui dinas pertanian atau instansi-instansi terkait kepada masyarakat tentang pentingnya mengolah lahan dan lebih lagi memupuk nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat terlebih kepada pemilik lahan tentang bagaimana seharusnya alam ciptaan yang dititipkan kepada manusia untuk diolah, dijaga dan dilindungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Available from:
[URL:http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul.htm](http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul.htm). Ditelusuri Tanggal 11 April 2013
- Ariastita, 2008. Mengais Rezeki di Lahan Tidur. Available from:
[URL:http://www.tnol.co.id/.../5850..htm](http://www.tnol.co.id/.../5850..htm)
Ditelusuri tanggal 18 Oktober 2013
- Husain. 2009. Perubahan Sosial. Available from:
[URL:http://www.abstrakkonkrit.com/2009/05/01/h.htm/](http://www.abstrakkonkrit.com/2009/05/01/h.htm/).
Ditelusuri tanggal 12 April 2013
- Najiyanti, Sri dan Danarti. 1999. Pemanfaatan lahan tidur untuk tanaman pangan. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ndraha, Taliziduhu. 2002. Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridwan. 2010. Rumus dan Data dalam Analisis Statistika. Jakarta : Alfabeta.
- _____. 2012. Pengantar Statistika Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Pakasi. P.P, 1979. Organisasi Sosial. Manado : Departemen Sosial-Ekonomi Pertanian
- Sztompka. P, 2011. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada.
- Soekanto.S, 1999. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Gatindo.
- Susanto, A. S., 2001. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Bandung : Bina Cipta
- Saliklin. 2003. Memaksimalkan Lahan Tidur. Available from:
[URL:http://utomoagribisnis../htm](http://utomoagribisnis../htm)
Ditelusuri tanggal 6 November 2013
- Taneko, S.B., 2000. Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.